



Intervensi Pekerjaan Sosial: Efektivitas Pemberdayaan Disabilitas Tuli Melalui Program Kewirausahaan

Fani Ayu Lestari¹ dan Muhtadi² *

¹Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

* Corresponding Author. E-mail: muhtadi@uinjkt.ac.id

Received: 3 Mei 2020; Revised: 31 Mei 2021; Accepted: 31 Des 2021

Abstract: This study aims to describe the effectiveness of the Gertakin Institute's Intervention in empowering deaf disabilities through the entrepreneurial movement. This study is part of the program evaluation that has been carried out by Gertakin to encourage self-reliance in entrepreneurship. This study uses qualitative methods through observation and interview techniques. The subject of the informant in the study was a Deaf Disability who became a member and participated in the entrepreneurship program implemented by GERKATIN. The results of the study indicate that there are 3 important aspects in the effort to empower deaf people to encourage independence. Deaf people have the ability to make adjustments, have good quality work/products, and have job satisfaction because of the ability to self-actualize for entrepreneurship. This finding illustrates that opportunities, intervention efforts and empowerment of deaf persons are important in order to provide space for actualization so that social functioning and independence of deaf disabilities can be well maintained.

Keywords: *Social Work Intervention, deaf disability empowerment, social entrepreneurship*

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang efektivitas Intervensi Lembaga Gertakin dalam melakukan upaya pemberdayaan terhadap disabilitas tuli melalui gerakan kewirausahaan. Kajian ini bagian dari evaluasi program yang telah dilakukan Gertakin untuk mendorong kemandirian dalam berwirausaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik observasi dan wawancara. Subjek informan dalam penelitian adalah Disabilitas Tuli yang menjadi anggota dan mengikuti program kewirausahaan yang dilaksanakan oleh GERKATIN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 aspek penting dalam upaya memberdayakan kaum disabilitas tuli untuk mendorong kemandirian. Para disabilitas tuli memiliki kemampuan dalam melakukan upaya penyesuaian diri, memiliki kualitas kerja/produk yang baik, dan memiliki kepuasan kerja karena kemampuan mengaktualisasi diri untuk berwirausaha. Temuan ini memberikan gambaran bahwa bahwa kesempatan, upaya intervensi dan pemberdayaan terhadap para disabilitas tuli penting dalam rangka memberikan ruang aktualisasi, sehingga keberfungsian sosial dan kemandirian disabilitas tuli bisa terjaga dengan baik.

Kata Kunci: Intervensi Pekerjaan Sosial, pemberdayaan disabilitas tuli, kewirausahaan sosial



PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 1 yang berbunyi, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh berdasarkan kesamaan hak. Data statistik yang dihimpun oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa terdapat jumlah penyandang disabilitas sekitar 15% dari jumlah total penduduk di dunia. Diperkirakan terdapat 36.150.000 penyandang disabilitas yang ada di Indonesia dari 241 juta jiwa dari total penduduk pada tahun 2011.(Syafi'ie, 2014)

Disabilitas tuli adalah seseorang yang mengalami gangguan atau kerusakan pada organ-organ telinga, seperti organ telinga bagian dalam, organ telinga bagian tengah dan organ telinga bagian luar yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kecelakaan, penyakit atau sebab lain sehingga organ-organ tersebut tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Efendi, 2006). Menurut Andreas Dwidjosumarto (dalam Sutjihati Somantri, 1996: 74),Tuli dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*).Tuli adalah individu yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah individu yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Penyandang disabilitas tuli hanya berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dengan teman tuli dan teman dengar yang mengerti beberapa pola isyarat atau bahasa isyarat.Teman tuli dan teman dengar adalah sapaan akrab yang sengaja dibuat untuk mengerat penyandang disabilitas dan individu normal sehingga tidak ada celah diantara keduanya.Bahasa isyarat bisa dipelajari oleh teman tuli maupun teman dengar di Pusat Layanan Juru Bahasa Isyarat (PLJ) yang menyediakan kelas bahas isyarat dan penyedia layanan jasa *interpreteur* atau yang biasa disebut penerjemah bahasa isyarat.

Ada dua jenis bahasa isyarat yang dikenal oleh penyandang disabilitas tuli di Indonesia yaitu pertama, BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) merupakan bahasa yang berkembang secara alami dikelompok penyandang tuli Indonesia untuk alat berkomunikasi sehari-hari, SIBI bisa dipelajari langsung oleh teman tuli maupun teman dengar. Kedua, SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) adalah tata cara mempresentasikan Bahasa lisan

Indonesia ke dalam gerakan isyarat tertentu dan biasanya dipelajari di bangku Sekolah Luar Biasa (SLB) atau komunitas belajar yang diselenggarakan untuk menunjang pengetahuan kosakata sempurna Bahasa Indonesia sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) untuk penyandang tuli. Selain itu, penyandang disabilitas tuli juga bisa menggunakan *smart phone* dengan memanfaatkan fitur *video call* sehingga penyandang disabilitas tuli bisa mentransfer pesan melalui isyarat atau gestur ke penerima pesan.

Semangat juang teman tuli sangat dipengaruhi oleh kepercayaan keluarga masing-masing teman tuli dan lingkungan yang mendorong dan mengaktualisasi kekurangan mereka menjadi kelebihan, mengaktifkan keberfungsian secara independen maupun sosial. Teman tuli pada dasarnya bisa mengikuti aktifitas selayaknya orang normal. Teman tuli hanya tidak mampu untuk mendengar dan berbicara, walaupun ada pula yang dapat berbicara dengan pelafalan kosa kata penuh maupun tidak, membuktikan bahwa teman tuli mampu melakukan kegiatan seperti orang normal lainnya. Bisa dilihat dari teman tuli yang bersekolah reguler, menjalin pertemanan dengan komunikasi isyarat, belajar dan bahkan menjadi guru *interpreteur* dan berwirausaha. Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) mewadahi kebutuhan teman tuli untuk bisa mendorong minat bakat melalui beberapa program kerja seperti, pelatihan Bahasa isyarat, kewirausahaan dan masih banyak lagi.

Istilah pengusaha atau *entrepreneur* berasal kata dari "*entreprendre*" dari bahasa Perancis yang berarti "menjalankan" (Hodgetts *et al.*, 1999). Sedangkan Kewirausahaan atau *Entrepreneurship* merupakan jiwa kewirausahaan yang dibangun untuk menyatukan ilmu dengan kemampuan pasar, (Gani, 2014) sementara *entrepreneurial* merupakan kegiatan dalam menjalankan usaha atau berwirausaha. Berwirausaha adalah salah satu cara mendongkrak perekonomian masyarakat untuk menyambung tali temali masa depan dengan mengoptimalkan sumber daya dan mengolah ide kreatif atau inovasi dengan sedemikian rupa untuk menghasilkan suatu nilai. (Helmi, 2016)

Kao (1989) yang mengartikan kewirausahaan sebagai kegiatan yang berspekulasi bahwa pengambilan risiko sering dijadikan pilihan yang paling efektif dalam proses peningkatan perekonomian dan merubah nasib individu maupun kelompok. Kewirausahaan sendiri diperuntukan oleh individu yang mampu berjiwa terampil dalam berniaga dengan ulet mempelajari dan mengasah diri. Pengembangan berwirausaha pun sangat membantu kemandirian diri serta membantu perekonomian negara dengan

mengurangi angka pengangguran yang sering disebabkan dari kecilnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas tuli yang memiliki batasan kemampuan dalam indra pendengaran sehingga mengurangi efisiensi dalam berkomunikasi.(Kao, 1995)

Berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan untuk disabilitas berdasarkan hasil kajian antara lain; pertama, program kewirausahaan untuk disabilitas memerlukan dampingan lanjutan untuk berdaya dan mandiri(Novandari, 2019), Kedua, pembelajaran kewirausahaan Tuna Rungu berdampak positif bagi mereka(Nurbani, 2020). Ketiga, Pemberdayaan ekonomi wirausaha dapat berjalan konsisten dan berkelanjutan bila melibatkan pemerintah.(Tjahjanti et al., 2018) Keempat, Kemandirian penyandang disabilitas bisa diupayakan dengan pengembangan karir yakni melalui kegiatan pelatihan dalam pembekalan soft skill dan *hard skill* sesuai kebutuhannya.(Aprilia et al., 2019) Kelima, bahwa penyandang disabilitas memiliki peningkatan kemampuan misalnya pembuatan dan pengelolaan akun media sosial berupa Instagram dan Facebook untuk media sosial *marketing* setelah mendapatkan pelatihan dimana hal ini bermanfaat untuk kemandirian mereka.(Estiyanti et al., 2021)

Banyak aspek program dalam upaya pemberdayaan yang telah banyak dilakukan untuk disabilitas tuli. Intervensi Lembaga dalam upaya pemberdayaan sangat penting untuk mendorong proses keberfungsian sosial dan kemandirian(Mubarok & Munafisah, 2019). Melalui intervensi program oleh Lembaga para disabilitas tuli dapat memberikan dampak positif. Walaupun dalam upaya intervensi banyak hambatan terkait komunikasi, tetapi ketika intervensi program dijalankan secara maksimal melalui proses pemberdayaan ini akan dorong orang untuk menuju pada kemandirian(Rusy dan Fathy, 2019).

Studi ini didasarkan pada intervensi yang telah dibangun oleh para Kelompok penyandang disabilitas tuli melalui penyelenggaraan program Kewirausahaan yang tergabung dalam Gerakan Kesejahteraan untuk Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN). Dalam hal ini peneliti ingin memotret terkait efektifitas intervensi yang telah dilakukan dalam upaya memberdayakan para disabilitas tuli. Selain itu peneliti juga ingin memberikan gambaran bagaimana efektivitas yang dihasilkan dalam upaya pemberdayaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti memakai jenis penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) untuk memberi gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antar fenomena. Secara khusus penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran tentang upaya program yang telah dilakukan oleh Lembaga Gerakan Kesejahteraan Untuk Tuna Rungu Indonesia (Gertakin) dalam memberdayakan para disabilitas tuli di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta.

Dalam Penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yang dijadikan acuan yakni; Pertama data primer yang diperoleh dari partisipan atau sasaran penelitian dengan menggunakan teknik observasi dengan datang dan melihat langsung proses pelaksanaan program yang dicanangkan dan interview atau wawancara secara langsung kepada pengurus Gerakan Kesejahteraan untuk Tunarungu Indonesia (GERKATIN) untuk mengetahui dan mengulik informasi lebih akurat. Kedua, data sekunder yaitu berupa catatan atau dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber dan literatur, buku-buku, jurnal, berita, internet juga beragam sumber atau tulisan-tulisan lainnya.

Tempat penelitian berlokasi di Sekretariat Dewan Pengurus Pusat Gerakan Kesejahteraan untuk Tuna Rungu Indonesia (DPP GERKATIN) yang beralamat di Jalan Ranco Indah Dalam No. 47 BC, Tanjung Barat, Jakarta Selatan. Untuk menemukan dan mendapatkan berbagai data secara objektif, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan dapat dipakai guna menjelaskan permasalahan sesuai dengan identifikasi penelitian.

Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data. Pertama observasi, peneliti akan melakukan observasi untuk melihat fakta lapangan secara langsung ketika program sedang berlangsung. Kedua wawancara, ialah teknik pengumpulan data cara membangun interaksi dan komunikasi antar dua orang atau lebih untuk mendapatkan fokus masalah dengan konkret yang terangkum dalam transkrip data. Wawancara akan dilaksanakan oleh peneliti, pengurus Gerakan Kesejahteraan untuk Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) dan penyandang disabilitas tuli lainnya yang mengikuti program kewirausahaan di tempat observasi sesuai dengan *theoretical signifance*. Ketiga dokumentasi, ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi berupa buku-buku, data kepustakaan, brosur, artikel-artikel baik tertulis maupun melalui internet, catatan, foto-foto dan lain sebagainya cenderung merupakan data

sekunder.(Usman & Akbar, 2009) Kemudian dilanjutkan menganalisa data yang terkumpul mendapatkan deskripsi dan hasil tentang peran dan efektivitas kegiatan wirausaha di GERKATIN.

HASIL

Intervensi Program pemberdayaan Disabilitas Tuli

1. Pelatihan *Enterpreneurship*

Pelatihan *Entrepreneurship*/Kewirausahaan adalah salah satu sub program dari program *entrepreneurship*, diperuntukan bagi para penyandang disabilitas Tuli yang ingin belajar dan berniat menekuni dunia kewirausahaan untuk memiliki peluang usaha dan pekerjaan. Program ini tidak bersifat memaksa, teman Tuli yang bisa mendaftarkan dirinya dengan mengisi data diri terlebih dahulu sesuai dengan daya tampung ruangan. Kuota ditentukan secara tentatif sesuai dengan pendaftar dan jika pendaftar melebihi kapasitas pengurus GERKATIN akan membagi kedalam 2 kelas dengan jadwal yang berbeda sesuai dengan kesepakatan teman Tuli.

Menurut Ibu Wilma selaku Ketua Program Kewirausahaan, pelatihan tersebut diperuntukan untuk seluruh teman tuli yang menjadi anggota GERKATIN, terlebih bagi teman tuli yang tidak mengenyam bangku pendidikan agar berdaya dengan mandiri dalam membantu perekonomian dengan usaha atau bekerja.

“Kelas-kelas ini atau seminar bisnis seperti ini memang jarang dilaksanakan kecuali ada dari pihak Kementerian atau pihak luar yang bekerja sama dengan kami menyelenggarakan seminar bisnis, kerena kesibukan dan waktu luang yang berbeda jadi jadwal selalu tentatif dan diskusi dulu ke teman tuli supaya mereka nyaman dengan jadwal kelas ini dan ramai-ramai ikut.” (Bambang, 2019)

Jadwal pelaksanaan Program Kewirausahaan dalam Pelatihan *Enterpreneurship* bersifat tidak terikat dan cenderung fleksibel untuk kuota peserta pelatihan dalam bentuk kelas atau seminar, dilaksanakan dalam waktu yang juga tentatif supaya teman tuli tetap nyaman dalam menentukan jadwal dalam mengikuti seminar ini. *Output* pelatihan ini adalah agar teman tuli dapat berinovasi dan memiliki ide untuk membuka usaha serta membuka lapangan pekerjaan tidak hanya untuk teman tuli melainkan juga teman dengar.

2. *Deaf Art Community* (DAC)

Deaf Art Community (DAC) adalah salah satu paguyuban yang dibentuk dan dibangun untuk menggerakkan serta memberdayakan teman tuli melalui beragam

aktivitas seni pertunjukan dan budaya. Teman Tuli yang tergabung dalam DAC ini melakukan kegiatan seni yaitu, pembuatan batik dan tari tradisional. Komunitas ini lahir di Yogyakarta pada tahun 1 April 2012 dan sekarang komunitas ini sudah menyebar ke seluruh daerah di bawah Dewan Pengurus Cabang (DPC) di Indonesia. Deaf Art Community dibangun atas dasar kepentingan teman tuli yang ingin terwadahi potensi diri mereka yang tertuang dalam beberapa kegiatan seperti, pembuatan batik, tari tradisional, pantomim, puisi visual, dan melukis. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan keinginan dan kemampuan disetiap cabang GERKATIN.

“Deaf Art Community (DAC) ini seperti ekstrakurikuler bagi teman tuli, terbuka untuk umum bagi yang mau belajar atau hanya sekedar menonton pertunjukan kami. Disini kami punya pantomim, pameran lukisan, tari tradisional, puisi visual dan ada interpreter juga supaya teman dengar yang gak paham bahasa isyarat bisa ikut menikmati sajian puisi. Ada juga kita punya kelas pembuatan batik, tapi ini cuma ada di Yogyakarta kalo pembuatannya, distribusi tetap ke seluruh DPC GERKATIN tiap daerah.” (Galuh Sukmara, 2019).

Deaf Art Community dibangun atas dasar kepentingan teman tuli yang ingin terwadahi potensi diri mereka yang tertuang dalam beberapa kegiatan seperti, pembuatan batik, tari tradisional, pantomim, puisi visual, melukis dan perkusi. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan keinginan dan kemampuan disetiap cabang GERKATIN.

3. Penyaluran Tenaga Kerja

Penyaluran Tenaga Kerja adalah salah satu kegiatan paling penting dalam Program Kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pengurus GERKATIN, pengurus sangat fokus membantu teman tuli yang ingin bekerja untuk bisa membantu mereka berdaya dengan membuka jalur kerjasama dengan perusahaan atau perseorangan.

“Kita (pengurus) sadar banget akan kebutuhan lowongan pekerjaan, mereka kan juga ada yang keluarganya kurang beruntung dan harus menghasilkan uang supaya meringankan beban keluarga. Maka dari itu GERKATIN membuat Memorandum of Understanding (MoU) dengan Grab, Gojek dan PT. Carrefour Indonesia dan Burger King Indonesia untuk mewadahi teman tuli yang ingin bekerja dan hak serta kewajiban mereka dilindungi dari MoU ini, kami berharap PT (Perseroan Terbatas) lain juga bisa bekerjasama. Yang lainnya juga kita sudah kerjasama seperti PRT harian ya, lalu jahit dan jualan-jualan” (Bambang, 2019)

GERKATIN membuat MoU Understanding (MoU) dengan Grab, Gojek dan PT. Carrefour Indonesia untuk memudahkan Teman Tuli yang ingin bekerja di sana serta menjadi acuan hak-hak Tuli ketika menjadi karyawan. Selain menjalin kerjasama dengan PT (Perseroan Terbatas), GERKATIN juga bekerjasama dengan Badan Usaha

lainnya, seperti lowongan untuk PRT (Pembantu Rumah Tangga) harian yang di ketuai oleh pengurus, pendistribusian Batik serta wirausaha perseorangan teman tuli.

Efektivitas Intervensi disabilitas Tuli melalui program pemberdayaan Kewirausahaan

a. Kemampuan Menyesuaikan Diri

Aspek kemampuan menyesuaikan diri menjelaskan tentang bagaimana teman tuli dapat berbaur dengan teman Tuli lainnya ketika menjalankan peran sebagai anggota GERKATIN dengan bekerjasama dalam program kewirausahaan dengan mengelompokkan diri sesuai dengan passion yang mereka kuasai di dalam proses menjalankan program kewirausahaan. Juga tentang bagaimana cara teman tuli dapat menyesuaikan diri dengan teman dan kelompok baru

Teman Tuli yang baru bergabung dalam GERKATIN biasanya masih menunjukkan kecanggungan, terlihat dari tindakan teman Tuli yang lebih sering menyimak dan kurang memiliki inisiatif untuk berinteraksi dengan teman Tuli yang sudah lebih dulu bergabung. Oleh karena itu, GERKATIN tiap Cabang akan mengadakan *camping* yang dihadiri oleh anggota lama dan baru untuk menciptakan kehangatan dengan kekeluargaan. Dengan latar belakang dan keluhan teman Tuli yang hampir sama yaitu merasa punya kekurangan yang sama, memudahkan teman Tuli ikut berbaur dengan teman-teman yang lain tanpa memandang usia maupun angkatan GERKATIN.

Setelah itu, anggota baru akan diperkenalkan seluruh program GERKATIN, salah satunya adalah Program Kewirausahaan. Teman Tuli sepenuhnya memiliki hak untuk memilih dan memilih program dan sub program yang akan diikuti sesuai dengan kebutuhan dan keinginan, agar teman Tuli merasa nyaman dengan menjalankan apa yang mereka pilih dan berguna bagi individu Tuli. Sebagaimana penjelasan wawancara berikut ini:

“Teman Tuli disini mudah sekali berbaur karena merasa punya kekurangan yang sama (tidak bisa mendengar dan berbicara), juga merasa ada teman baru yang juga senasib. Oleh karenanya mereka saling mendukung satu sama lain dan rajin mengingatkan. Bahkan jika ada perbedaan pendapat biasanya mereka berdiskusi sambil bercanda. Seperti saat mengingatkan jadwal pertemuan rapat atau hanya sekedar ngumpul biasa, biasanya mereka langsung memberi kabar digroup atau personal chat.” (Andrew, 2019)

“Teman tuli mudah sekali berkomunikasi dan diajak kerja sama, kami terbiasa mendukung satu sama lain. Kalau ada yang butuh bantuan atau cuma sekedar curhat kita pasti ada walaupun tidak selalu dalam formasi lengkap, titik kumpul

kami juga di Sunyi Coffee jadi setiap hari pasti ada saja teman tuli yang kesini.” (Ahmad Wafai, 2019).

Teman Tuli terbiasa membangun komunikasi terhadap hal apapun yang menyangkut dengan kebutuhan individu maupun kelompok, ikatan pertemanan atas persamaan membangun kemampuan menyesuaikan diri teman tuli. Dari intensitas komunikasi yang dibangun, munculah rasa kebersamaan dan kepercayaan hingga mereka saling terbuka satu sama lain.

“Dulu aku ngerasa gak bisa apa-apa dan selalu ngurung diri setiap ada orang yang datang ke rumah karena malu. Orang tua ku sampe selalu cari cara supaya aku percaya diri, sampe ada temen ayah ngasih brosur GERKATIN dan kasih tau kalo di tempat itu banyak teman-teman yang tuli juga. Nah, dari situ aku mulai menghargai diri dan menerima kekurangan aku sendiri dengan aktif dalam acara GERKATIN. Aku lebih mudah berbaur kalo disini, bahkan aku merasa bisa banyak ngomong padahal cuma pakai isyarat. Oiya, Aku juga suka jualan, dan aku ngajak teman-teman aku bikin usaha baju setelah mengikuti arahan kewirausahaan dari pengurus GERKATIN.” (Andrew, 2019)

Kepercayaan yang terbangun menghasilkan kerjasama dalam bentuk nyata dan profesional, dari ikatan komunikasi yang terbangun membuka peluang kerjasama secara komersil seperti bekerjasama dalam membuka usaha, intensitas tatap muka yang terbentuk dari eratnya pertemanan antar teman tuli memudahkan teman tuli untuk menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi dengan nyaman.

b. Semangat Meraih Prestasi Kerja

Tidak hanya sekedar memilih bidang, aspek ini juga berbicara mengenai totalitas teman tuli dalam melakukan pekerjaan yang ditekuni, keseriusan teman tuli dalam menjalankan kewajiban pekerjaan atau usaha yang ditekuni, mengasah kreativitas diri dalam menopang kegiatan yang Ia tekuni, serta cara teman Tuli mengatur efisiensi ilmu yang didapat dalam bekerja atau usaha . Sebagaimana wawancara berikut ini:

“Saya selalu sadar diri saya siapa, dari mana saya berasal dan saya adalah seorang disabilitas. Dari kesadaran-kesadaran tersebut yang membuat saya berfikir bahwa percuma jika manusia tidak berbuat apapun selama hidup, toh saya cuma tidak bisa bicara dan mendengar kan? Saya masih bisa berfikir, mandi, makan dan melakukan aktivitas sendiri. Jadi pasti saya selalu menekankan diri saya untuk menjadi orang yang mandiri dan optimis, walaupun tidak berpengaruh apa-apa ke orang lain, minimal tidak harus menyusahkan orang lain. Setiap kegiatan yang harus diikuti pasti saya ikuti betul dan saya jadwalkan agar tidak lupa dan punya persiapan sebelumnya.” (Andrew, 2019)

“Selama ini setiap kegiatan apapun yang ditujukan ke saya pasti saya catat untuk sewaktu-waktu dapat dilaporkan. Seperti jadwal dan materi mengajar Bahasa Isyarat saya hampir tidak pernah absen mengajar kecuali saat sedang sakit atau

ada acara penting yang tidak bisa diwakilkan. Karena saya sadar untuk menjadi Guru Bahasa Isyarat dan juga menulis buku panduan belajar Isyarat tidak mudah, tapi saya bisa.” (Andrew, 2019)

c. Kepuasan Kerja

Aspek Kepuasan Kerja menjelaskan tentang bagaimana ilmu-ilmu yang telah diperoleh teman tuli dari GERKATIN dapat diimplementasikan dalam kegiatan pekerjaan atau wirausaha yang sedang dijalankan secara personal maupun berkelompok, kinerja yang dicapai dalam proses yang telah dilewati dan menghasilkan suatu produk atau karya membentuk kepuasan kerja teman tuli. Seperti dalam wawancara sebelumnya, teman tuli menjelaskan pekerjaan dan jenis wirausaha yang sedang mereka jalankan, di aspek ini menjelaskan tentang kepuasan kerja akan apa yang sedang dijalani. Sebagaimana penjelasan dalam wawancara berikut:

“Puas, kebetulan saya termasuk salah satu orang yang ikut andil dalam penulisan dan penerbitan buku Bahasa Isyarat. Dan itu sangat penting bagi saya untuk mendedikasikan diri pada komunikasi tuli.” (Andrew, 2019)

Mendedikasikan dan berperan aktif dalam memajukan serta mempopulerkan Bahasa Isyarat dalam bentuk buku bahan ajar serta ikut menjadi guru Bahasa Isyarat dan Interpreter (penerjemah Bahasa Isyarat) membuat Andrew puas dengan apa yang sudah Ia lakukan.

“Sudah puas, sebab mencapai titik sekarang itu butuh kerja keras yang lama dan saya masih punya cita-cita membuat sablon pribadi dan ruko untuk jualan baju dan toothbag secara fisik.” (Ahmad Wafai, 2019).

d. Aspek Kualitas

Aspek Kualitas menjelaskan tentang bagaimana konsumen puas dengan pelayanan dari jasa atau pekerjaan teman Tuli, juga produk yang dibeli dari usaha yang dijalankan teman tuli dan produk tersebut dapat diterima dengan baik oleh konsumen. Lalu tentang bagaimana produksi dilakukan, penyesuaian harga pasar dengan modal yang dikeluarkan hingga bagaimana cara pemilik usaha yang dijalankan teman tuli tersebut dapat bertahan dengan daya saing pasar. Sebagaimana penjelasan wawancara berikut:

“Aku sempet ke Burger King Bali dan kebetulan pas giliran ku pesan ada informasi “I’m deaf” di layar meja kasir bertulis I’m Deaf gitu, pertamanya aku bingung sih komunikasinya gimana tapi kasir tuli tersebut bisa baca gestur dan tau pengucapan ku ingin pesan apa. Ramah banget mereka, Aku diajarin pengenalan

nama dan kalo misal enggak paham Bahasa Isyarat bisa pake Oral atau gerak bibir kita pelan-pelan.” (Lenny, 2020)

Penyedia makan cepat saji yaitu Burger King di Bali mempekerjakan teman tuli mulai dari akhir bulan Desember 2019 lalu. Menurut salah satu pengunjung King Burger di Bali, pelayanan teman tuli yang menjadi kasir cukup baik terlihat dari sikap ramah dan komunikatif dalam berinteraksi walaupun pengunjung hanya menggunakan gestur dan oral saja dalam memilih pesanan.

“Saya pernah beberapa kali mendapat driver ojol (ojek online) penyandang tuli dan yang paling saya ingat itu yang pertama soalnya Saya sempat ngobrol pake isyarat gitu, layanannya juga bagus soalnya Mas Rustam bawa motor nyaman dan aman terus ada tempelan gitu di helmnya yang nunjukin bahwa Dia Tuli. Itu bagus banget buat *customer* yang enggak paham harus gimana komunikasinya ke driver Tuli.” (Maulia, 2019)

Konsumen dari penyedia layanan ojek online yaitu Grab merasa nyaman dengan service dari pengemudi tuli, dari kenyamanan berkendara roda dua, pemberitahuan bahwa pengemudi adalah penyandang tuli dari kertas yang ditempel pada bagian belakang helm pengemudi dan komunikasi yang dijalin sangat baik antara pengemudi tuli dengan konsumen jasa ojek online tersebut.

“Sebelum memulai bisnis ini, Saya sudah mengenal bahan pakaian dan sablon lebih dulu karena kebetulan di Deaf Art diajarkan dan Saya coba cari bahan dan tempat sablon yang bagus di pasar dengan meraup untung 40% dari penjualan offline tiap produk yang dipesan, kalau lewat Instagram, Saya ambil bersih keuntungan 30% tiap produk. Cara agar Saya tetap bertahan dalam berbisnis adalah dengan melakukan inovasi seperti, membuat produk paket berisi *toothbag*, baju dan ditambah stiker BISINDO, dan yang paling utama baru Saya yang memproduksi katalog dengan logo dan huruf BISINDO.” (Ahmad Wafai, 2019)

Dilihat dari respon dan penilaian dari konsumen produk Tuli dan teman Tuli yang merasakan dampak dari program Kewirausahaan yang diselenggarakan GERKATIN, juga memiliki kualitas yang bagus, sebagaimana penjelasan dalam wawancara tersebut:

“Aku beli baju BISINDO ini karena pertama liat postingan temen di Instagram terus aku cek Ig nya @isyarat.id terus aku tertarik, aku fikir bahan nya akan gerah tau nya nyaman di pake. Dari situ aku mulai pesan lagi karena bagus, juga sekalian kita tau huuf-huruf Isyarat.” (Andika, 2019)

Postingan iklan di Instagram dan ide unik untuk memasukkan abjad A-Z dengan bahasa Isyarat dalam beberapa usaha *merchandise* yang di rintis Ahmad Wafai cukup menarik perhatian, kualitas yang baik berpengaruh bagi kepuasan Andika sebagai salah satu konsumen untuk membeli produk hasil tangan teman Tuli.

PEMBAHASAN

Hasil temuan penulis di lapangan, aspek kemampuan menyesuaikan diri teman Tuli terbentuk dalam pola komunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa Isyarat dan persamaan jenis disabilitas fisik yang disandang yaitu Tuli. Intensitas pertemuan dan kerja sama dalam menjalankan tugas-tugas di GERKATIN membentuk suasana kekeluargaan, terlihat dari kesamaan rutinitas teman Tuli dan menentukan titik kumpul untuk mengerjakan kewajiban, *curhat* atau sekedar berbincang di *Sunyi Coffee* dan terbangun lah kebutuhan satu sama lain. GERKATIN menyatukan keterbatasan teman Tuli dan mendorong pemenuhan kebutuhan dengan bekerjasama satu sama lain, membangun visi dan misi untuk keberfungsian teman Tuli di masyarakat. Dalam aspek ini bahwa penyesuaian diri para disabilitas akan terbentuk dengan baik dan dapat memenuhi keberfungsian sosialnya karena didorong oleh rasa kesamaan dan kekeluargaan yang dibangun. Seperti dalam dijelaskan Schneiders dalam bukunya “Personal Adjustment and Mental Health” bahwa bangunan individu yang dibangun atas dasar empati dan menunjukkan minat dalam berhubungan dan mendorong kesejahteraan orang lain akan berdampak pada terbentuknya penyesuaian diri yang baik (Utomo, 2019).

Teman Tuli mengaktualisasi diri dengan menjalankan program dan kegiatan yang di inisiasi oleh GERKATIN untuk menggali potensi diri sehingga teman Tuli mengetahui bahwa mereka dapat memenuhi peranan sosial seperti melaksanakan kegiatan sehari-hari; makan dan minum, memiliki tempat tinggal, bekerja dan terwadahi transportasi menjadi fokus dari keberfungsian social. Menyadari kekurangan sebagai penyandang Tuli, tidak membuat teman Tuli tertekan. Selalu bersyukur dan menerima keadaan menjadi kesadaran mereka dalam berfikir membuahkan semangat dengan menjalankan aktivitas keseharian secara maksimal untuk mandiri dengan tidak menyulitkan orang terdekat. Teman Tuli terbiasa menjadwalkan dan mencatat kegiatan yang akan di laksanakan pada kemudian hari untuk memaksimalkan persiapan terlebih dahulu, seperti salah satu teman Tuli yang bekerja sebagai guru Bahasa Isyarat yang juga mencatat hasil dari kegiatan yang ia lakukan untuk melaporkan kegiatan jika dibutuhkan pengurus GERKATIN.

Aspek lain yakni terkait dengan kepuasan kerja, berbicara mengenai buah hasil dari kerja keras atau merasakan *impact* positif dari kegiatan yang dilakukan teman tuli dalam program kewirausahaan, GERKATIN memberikan wadah pelatihan *enterpreurship* untuk memberikan arah teman Tuli dalam membangun usaha. Disabilitas tuli yang

mengimplementasi secara sistematis melalui produksi usaha atau bekerja dalam lingkup kelompok kerja, secara otomatis personal diri akan terbentuk dengan kepuasan kerja akan kinerja yang telah dicapai dan berpotensi mendorong inovasi yang lebih dari hasil sebelumnya. Program tersebut menghasilkan teman Tuli mandiri, ada yang menjadi interpreter, karyawan dan pengusaha mandiri atau kelompok. Pencapaian yang dihasilkan dari kerja keras dan keseriusan teman Tuli membuahkan kepuasan tersendiri dengan pekerjaan atau kegiatan yang dijalani. Para disabilitas telah menjalankan peranan-peranan dalam upaya melakukan aktivitas secara professional. Pemberian kesempatan pada disabilitas tuli ini mendorong mereka untuk memiliki komitmen dalam mendorong kualitas usahanya dengan baik (Raiz & Sahrul, 2020).

Program ini juga memupuk semangat membuka usaha mandiri, beberapa teman Tuli yang mengemban ilmu hingga lulus strata 2 yang di tolak kerja dengan alasan tidak memenuhi kriteria karena Tuli membuat ia memiliki ide membangun usaha kopi demi mewadahi dan memberdayakan teman Tuli untuk bekerja dan memiliki penghasilan dari teman Tuli untuk teman Tuli. Berdaya dengan mengimplementasikan ilmu kewirausahaan di GERKATIN dan berhasil membuka kedai kopi KOPTUL (Kopi Tuli) dan Sunyi House of Coffee and Hope di Jakarta untuk membantu perekonomian teman-teman Tuli dari mulai barista, koki sampai dengan juru parkir. Kesempatan yang diberikan oleh para penyandang disabilitas dalam upaya memberdayakan mereka ini mendorong pada para kaum disabilitas untuk lebih berkembang (Bisqi, 2020). Pemberian peluang, kesempatan kepada para disabilitas mampu mendorong mereka untuk menjaga kualitas layanan.

Stigma negative yang selama ini terbangun akan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki para disabilitas dalam kasus ini tidak berlaku. Dengan upaya pemberdayaan untuk memberikan mereka dorongan, peluang dan kesempatan kepada para disabilitas tuli mampu menjaga berbagai aspek yakni penyesuaian diri, kualitas produk, dan kepuasan pelanggan.

PENUTUP

Upaya yang telah dilakukan terhadap para disabilitas tuli memberikan gambaran jelas dalam upaya menuju kemandirian. Kegiatan atau program yang dijalankan oleh Lembaga mendorong berbagai aspek penting terhadap para kaum disabilitas. Aspek kemampuan menyesuaikan diri teman Tuli terbentuk melalui kesamaan jenis disabilitas, persamaan permasalahan dan keinginan, komunikasi yang baik, intensitas pertemuan tinggi, dan kerja

sama dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Sistem kekeluargaan yang dibudayakan GERKATIN mematahkan sekat posisi atau jabatan dalam komunikasi, mereka menerapkan kesetaraan dalam pertemanan dan sikap profesional ketika menjalankan suatu acara.

Aspek prestasi kerja teman Tuli didasari dari tugas yang dipercayakan GERKATIN kepada masing-masing dalam menjalankan kewajibannya. Teman Tuli mengaktualisasikan pengetahuannya ketika mengemban tanggung jawab dalam program, bekerja atau acara-acara yang melibatkan GERKATIN. Teman Tuli juga terbiasa menyiapkan diri sebelum melaksanakan kegiatan, mencatat dan menjadwalkan agar tidak lupa dan selalu tepat waktu. Aspek kepuasan kerja bisa dilihat dari teman Tuli yang sudah mengaktualisasikan hasil belajar di GERKATIN ke dalam dunia pekerjaan atau wirausaha. GERKATIN memberikan fasilitas dan wadah belajar untuk teman Tuli sebanyak-banyaknya mengambil ilmu, berproses dan mengetahui kemampuan diri untuk bisa bersaing secara setara dengan teman Dengar. Membuktikan bahwa teman Tuli juga bisa berdaya dan mengangkat derajat secara ekonomi maupun moral dengan memiliki pekerjaan dan usaha mandiri yang dibuktikan dari beberapa teman Tuli membuka *Coffee Shop*, usaha *merchandise*, bekerja sebagai kasir restoran, atau menjadi pengemudi ojek online dengan rasa puas atas kinerja yang sudah dan sedang di jalankan. Aspek lain yakni terkait dengan kualitas membahas mengenai kinerja dan hasil produksi teman Tuli dari pekerjaan atau bidang usaha yang sedang di kerjakan, juga mengenai pandangan konsumen terhadap hasil kualitas produk yang di beli.

Program yang telah dilakukan oleh GERKATIN terkait dengan upaya pembedayaan disabilitas tuli mampu memberikan dampak positif. Intervensi melalui berbagai program pemberdayaan mendorong para disabilitas tuli untuk bangkit dan lebih percaya diri. 3 aspek yang ditunjukkan diatas memperlihatkan bahwa kepercayaan diri mereka semakin tumbuh. Hal ini mendorong mereka bahwa keberfungsian sosial para disabilitas tuli dapat berjalan dengan baik sekaligus menjadikan mereka lebih berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, I. D., Permana, J., & Syarifah, L. S. (2019). Analisis Kebutuhan Pelatihan Kewirausahaan: Sebuah Upaya Pengembangan Kemandirian Ekonomi bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(3), 356–365.
- Bisqi, M. R. (2020). *Peran Difabel Creative Center (DCC) dalam pemberdayaan masyarakat difabel di Daarut Tauhiid*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Bumi aksara.
- Estiyanti, N. M., Pratiwi, P. S. A., Istriawati, N. K. A., & Ardyanti, A. A. A. P. (2021).

- Pembinaan Soft Skill dan Hard Skill Penyandang Disabilitas Pada Yayasan Puspadi Bali. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(1), 96–101.
- Gani, A. Y. A. (2014). *Understanding Entrepreneurship: Memahami Secara Cerdas Makna Entrepreneurship yang Sebenarnya*. Universitas Brawijaya Press.
- Helmi, A. F. (2016). Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi. *Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Psikologi*, 17(2), 57–65. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11484>
- Hodgetts, R. M., Kuratko, D. F., & Hornsby, J. S. (1999). Quality implementation in small business: Perspectives from the Baldrige Award winners. *SAM Advanced Management Journal*, 64(1), 37.
- Kao, R. W. Y. (1995). *Entrepreneurship: A wealth-creation and value-adding process*. Prentice Hall.
- Mubarok, A. M., & Munafisah, A. (2019). UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELAYANAN SOSIAL BAHASA INGGRIS. *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1). <https://doi.org/10.14421/WELFARE.2019.081-04>
- Novandari, W. (2019). Penguatan Program Creativepreneurship untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi Bagi Komunitas Penyandang Disabilitas Melalui Pendampingan Kewirausahaan Dan Program Pelatihan Berbasis Partisipatory Training. *Prosiding*, 8(1).
- Nurbani, N. (2020). Program Pembelajaran Kewirausahaan Untuk Menanamkan Mental Mandiri Peserta Didik Tunarungu. *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, 4(2).
- Raiz, M. L., & Sahrul, M. (2020). Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Dunia Kerja. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/7854>
- Rusy dan Fathy. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 1(2), 269–308.
- Tjahjanti, P. H., Sumarmi, W., Widodo, E., Syamharis, R., Zamroni, S. A., & Prakoso, D. I. (2018). Strategi Membantu Wirausaha Disabilitas Untuk Memberdayakan Ekonomi Secara Berkelanjutan. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 37–43.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). Metode penelitian sosial. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Utomo, L. P. (2019). PENYESUAIAN SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS TUBUH DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA (BBRSBD) PROF. DR. SOEHARSO KOTA SURAKARTA, JAWATENGGAH. *KOMUNITAS*, 10(1), 20–38. <https://doi.org/10.20414/KOMUNITAS.V10I1.1071>